



EDUTAINMENT AS A DISASTER MITIGATION SOCIALIZATION MODEL IN CIBALIUNG DISTRICT, PANDEGLANG REGENCY

Neka Fitriyah¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

Article history

Received : Juni 2025

Revised : Juni 2025

Accepted : Juli 2025

*Corresponding author

Email : neka_fitriyah@untirta.ac.id

Abstrak

Problem krusial dalam mengatasi persoalan pasca bencana adalah rendahnya pengetahuan mitigasi bencana masyarakat. Kabupaten Pandeglang adalah daerah yang rentan bencana dan telah beberapa kali terjadi bencana gempa dan tahun 2018 dilanda tsunami. Melihat kondisi seperti ini, maka pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya harus memiliki inisiatif untuk melakukan sosialisai dan edukasi mitigasi bencana secara intensif dan berkesinambungan. Tujuannya agar masyarakat lebih mudah memahami informasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait mitigasi bencana. Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode edutainment yang merupakan penggabungan aspek pendidikan dan aspek hiburan, terdiri dari tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan ini terpusat di lapangan Kecamatan Cibaliung, dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2024 bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 78 dengan jumlah sasaran peserta 1000 peserta. Edutainment sebagai model dan strategi sosialisasi mitigasi bencana telah memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat, masyarakat menjadi lebih paham bagaimana melindungi diri ketika bencana, mengevakuasi diri, beradaptasi dan bertransformasi untuk kehidupan pasca bencana. Pesan yang disampaikan dengan model edutainment dikemas dengan menekankan aspek kreasi seni yang disukai masyarakat. Edutainment sebagai model sosialisasi mitigasi bencana telah berhasil secara efektif dan efisien menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait mitigasi bencana.

Kata Kunci: Edutainment, sosialisai, mitigasi, bencana

Abstract

A crucial problem in overcoming post-disaster issues is the low knowledge of community disaster mitigation. Pandeglang Regency is a disaster-prone area and has been hit by earthquakes several times in 2018, a tsunami hit it. Seeing conditions like this, the government, the community, and other parties must have the initiative to carry out intensive and sustainable socialization and education on disaster mitigation. The goal is to make it easier for the public to understand information and have better knowledge related to disaster mitigation. This socialization activity uses the edutainment method which is a combination of educational aspects and entertainment aspects, consisting of three stages, namely planning, implementation and evaluation. This activity was conducted in the field of Cibaliung District, held on August 17, 2024 to coincide with the 78th Independence Day of the Republic of Indonesia with a target number of 1000 participants. Edutainment as a model and strategy for disaster mitigation socialization has had an extraordinary impact on the community, people have become more aware of how to protect themselves during disasters, evacuate themselves, adapt, and transform for post-disaster life. The message conveyed by the edutainment model is packaged by emphasizing the aspect of art creation that the community likes. Edutainment as a disaster mitigation socialization model has succeeded effectively and efficiently in increasing public insight and knowledge related to disaster mitigation.

Keywords: Edutainment, socialization, mitigation, disaster

PENDAHULUAN

Hampir semua wilayah di Indonesia berpotensi tertimpa bencana alam, baik di wilayah perairan, pegunungan, perkotaan maupun di pedesaan. Setiap tahunnya tercatat berbagai bencana yang terjadi di Indonesia yang semakin meningkat (Nurjanah et al., 2022). Berbagai bencana alam yang terjadi Indonesia, menunjukkan berbagai gejala alam yang perlu dijadikan pembelajaran bagi masyarakat. Bencana alam telah banyak menelan korban jiwa, ganggung psikologi, depresi, menghabiskan banyak harta, benda (Nurhafiza et al., 2022). Salah satu daerah yang memiliki potensi bencana dan telah beberapa kali terjadi gempa bumi dan tahun 2018 dilanda bencana tsunami adalah Kabupaten Pandeglang. Daerah ini, merupakan wilayah yang terletak di sebelah barat pulau Jawa. (Royan, 2018) secara geologi Pandeglang mempunyai tatanan tektonik yang sangat kompleks, berada diantara lempeng samudra dan lempeng benua yang aktif bergerak di sepanjang waktu, terdapat tiga jalur pertemuan lempeng yakni Indo-Australia, Lempeng Eurasia-Lempeng Pasifik.

Berdasarkan data BNPB 2013, Kabupaten Pandeglang memiliki indeks resiko bencana Indonesia (IRBI) dengan kategori tinggi (Kurniawan & Hantyanto, 2016), kejadian bencana tsunami selat sunda bulan Desember 2018 memperkuat bahwa wilayah tersebut berisiko tinggi terhadap ancaman bencana. Salah satu bencana alam yang terjadi di Kabupaten Pandeglang adalah, Tsunami tahun 2018, tanah longsor meliputi Kec. Cigeulis, Panimbang dan Mandalawangi dan gempa bumi di beberapa titik garis pantai.

Berita dari Satelit News Juli 2016, Kabupaten Pandeglang mengalami bencana banjir yang cukup besar, sebanyak 2.310 unit terendam, 202 unit rusak berat dan 52 unit terbawa hanyut. Dalam bencana alam ini pemerintah setempat merilis kerugian yang dialami hampir 17 miliar. Laporan dari BNPB bahwa tsunami 2018 di Kabupaten Pandeglang mengakibatkan sebanyak 429 orang meninggal dunia, 1.485 luka-luka, 882 rumah rusak, 73 penginapan rusak, 154 orang hilang. Sementara BNPB Kabupaten Pandenglang tahun 2022 melaporkan kerugian akibat gempa bumi dengan magnitudo 6,6 mengakibatkan 379 unit rumah rusak berat, 581 unit rumah rusak sedang, dan 1.784 unit rumah rusak ringan, 43 gedung sekolah rusak, 16 unit puskesmas, 4 kantor desa, 14 tempat ibadah dan 3 tempat usaha rusak.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, menunjukan bahwa kesiapsiagaan dan penanganan darurat bencana secara mandiri dan proaktif di Inodnesia masih lemah (Trifianingsih et al., 2022). Kondisi ini, tertelusuri dari berbagai kajian-kajian kesiapsiagaan masyarakat di beberapa wilayah, yang melihat indeks kesiapsiagaan individu, keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang masih lemah (Nugroho, 2015). Faktor utama yang menyebabkan banyak korban dan kerugian ketika bencana dan setelah bencana terjadi faktor kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Hidayanto, 2020). Problem yang paling krusial dalam mengatasi persoalan pasca bencana adalah rendahnya pengetahuan masyarakat (Sopacua & Salakay, 2020). Ketidak siapsiagaan terhadap bencana menciptakan situasi

yang chaos di masyarakat, hilangnya nyawa, kerugian infrastruktur, kelaparan, penyakit dll (Nurse, I. C. of, & Organization, 2019).

Melihat kondisi seperti ini, maka pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya harus memiliki inisiatif untuk melakukan sosialisai dan edukasi mitigasi bencana secara intensif dan berkesinambungan, khususnya di Kabupaten Pandeglang. Kegiatan sosialisasi dan edukasi akan sangat bermanfaat dan berdampak pada pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi dan menyikapi bencana (Atmojo, 2020). Masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana, akan lebih tahu bagaimana mitigasi bencana, dan mampu mengatasi kerusakan yang diakibatkan oleh bencana (Samuda, 2017)(Budiarti et al., 2017). Peningkatan kesiapsiagaan terhadap bencana perlu terus dilakukan, agar masyarakat memiliki kesadaran dan memiliki kesiapsiagaan bencana (Teja, 2018). Oleh sebab itu, sosialisasi mitigasi bencana mendesak dilakukan, agar masyarakat Kabupaten pandeglang memiliki pengetahuan lebih dini terkait kebencanaan dan mampu mengantisipasinya.

Memilih metode sosialisasi yang tepat juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan mitigasi bencana di Kabupaten Pandeglang. Semakin masyarakat memahami informasi terkait mitigasi bencana maka kesadaran akan pemahaman tentang mitigasi bencana akan bertambah. Karenanya diperlukan metode sosialisasi yang tepat, agar pengetahuan yang diberikan ketika sosilisasi dapat melekat dalam pemikiran masyarakat. Implikasinya, masyarakat Kabupaten Pandeglang akan mampu menyikapi bencana seperti informasi yang diberikan ketika sosilisasi. Banyak metode yang digunakan dalam sosialisasi mitigasi bencana, diantaranya; metode ceramah, simulasi, pendistribusian buku panduan bencana, melalui film, layanan masyarakat, lagu dan *edutainment*.

Metode edutainemnet adalah metode yang jarang dilakukan dalam sosialisasi mitigasi bencana di Kabupaten Pandeglang, padahal metode ini dianggap paling mudah dan digemari masyarakat karena memadukan konsep edukasi dan entertainment. Lebih dari itu bahwa untuk menyampaikan informasi ke berbagai lapisan masyarakat membutuhkan bahasa dan cara yang sederhana, cara yang informatif dan cara yang menyenangkan. Kemudian, kegiatan edutainment sebagai model sosialisasi mitigasi bencana di Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang mendesak dilakukan dengan tujuan agar masyarakat lebih mudah memahami informasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait mitigasi bencana.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode edutainment yang merupakan penggabungan aspek pendidikan dan aspek hiburan. Tujuannya agar informasi yang diberikan kepada amsyarakat mudah diingat dan melekat. Metode kegiatan terdiri dari tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dimaksudkan sebagai aktivitas merancang kegiatan sosialisasi, terdiri dari menentukan materi kegiatan,

menentukan anrasumber, memilih lokasi kegiatan, merancang konsep edutainment dan cara mengumpulkan massa. Sedangkan tahap pelaksanaan terkait dengan pengorganisasian kegiatan, misalnya bagaimana materi disampaikan, menggiring massa ke titik lokasi, memberikan edukasi, memberikan hiburan dan memberikan apresiasi. Tahap evaluasi merupakan aktivitas melihat capaian kegiatan dimaksud dan memetakan apasajakah persoalan yang dihadapi ketika kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi

Kegiatan ini terpusat di lapangan Kecamatan Cibaliung, dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2024 bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 78. Waktu ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di tanggal tersebut digelar acara Agustusan, dimana masyarakat berbondong-bondong ke alun-alun untuk menyaksikan pesta dan hiburan rakyat. Karenanya kegiatan sosialisasi mitigasi bencana ini berkolaborasi dengan pemerintah Kabupaten Pandeglang, Yayasan Sahabat Nurani, pemerintah desa setempat, Polsek dan Koramil setempat. Target peserta yang datang dalam kegiatan ini adalah 1000 peserta yang tersebar di wilayah Cibaliung. Selain itu, pemilihan lokasi ini, didasarkan pada lokasi wilayah yang berada di bibir pantai, terkena dampak Tsunami tahun 2018, sering mengalami gempa bumi dan menjadi kawasan yang masih rentan terhadap bencana.

HASIL PEMBAHASAN

Metode edutainment merupakan metode yang mnitik beratkan proses pembelajaran dengan menggabungkan pendidikan dan hiburan secara humoris agar kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan (Shodiqin, 2016). Sementara *New Word Encyclopedi* mendefinisikan *edutainment* berasal dari istilah education dan entertainment hiburan yang dirancang untuk mendidik dan menghibur. Metode edutainemt memanfaatkan ragam media, sarana dan teknologi seperti video edukatif, permainan interaktif, aktivitas yang efektif dalam mendukung perkembangan pengetahuan peserta didik (Sudarta, 2022). Lebih dari itu edutainment dapat meningkatkan minat belajar, kemampuan berfikir logis dan kritis, memperkuat daya ingat, memperjelas pemahaman peserta didik serta kemampuannya dalam berkolaborasi dan sosialisasi.

Tahap perencanaan

Seperti yang disampaikan pada metode kegiatan, bahwa kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pertama perencanaan. Perencanaan merupakan proses penyusunan kegiatan, penggunaan media, pendekatan dan metode yang akan dilaksanakan (Kurniawati, 2021). Ada beberapa aktivitas yang dilakukan dalam perencanaan; menentukan materi, menentukan narasumber, memilih menentukan MC kegiatan, lokasi kegiatan, panggung kegiatan, merancang konsep *edutainment* dan cara mengumpulkan massa. Pada tahap menentukan materi, dilakukan pemetaan apasajakah poin pengetahuan dan informasi yang harus disampaikan kepada masyarakat. Hasil pemetaan diperoleh bahwa materi yang akan disampaikan terdiri dari (1) absorptive yakni memitigasi bencana (2) adaptive yakni kemampuan menyesuaikan diri dan menyikapi bencana (3) transformatif yakni kemampuan untuk berubah dan menghasilkan usaha-usaha untuk bangkit dari bencana.

Dalam menentukan narasumber, ada tiga narasumber yang dipilih yakni akademisi dari kalangan kampus (Untirta), dari Yayasan Sahabat Nurani sebagai LSM yang menangani bencana (praktisi) dan dari pihak pemerintah yang memiliki kewenangan dan program penanggulangan bencana. Pada pemilihan lokasi kegiatan, hal yang dipertimbangkan adalah lokasi yang strategis, mampu menampung kurang lebih 1000 pengunjung. Lokasi kemudian ditentukan di alun-alun Kecamatan Cibaliung yang lokasinya tidak jauh dari jalan raya dan mudah diakses masyarakat. Pada tahap merancang konsep *edutainment*, konsep dirancang untuk *in-chip* dengan kegiatan lain dan program dari pemerintah. Ada tiga kegiatan yang digabung di lokasi yang sama yakni, peringatan 17 Agustus, sosialisasi literasi digital dari Kominfo dan sosialisasi mitigasi bencana. Pengaturan tiga kegiatan ini diatur agar waktu pelaksanaan berbeda namun dengan target dan sasaran masyarakat yang sama.

Panggung kegiatan dirancang seperti panggung pada umumnya, Konsep *edutainment* yang diusung adalah dengan memberikan materi secara menyenangkan, menampilkan musik-musik tradisional dan lagu-lagu daerah Banten, memberikan hadiah-hadiah menarik dan menyebarkan kupon hadiah bagi pengunjung. Adapun perencanaan mengumpulkan massa dilakukan, melalui RT/RW menyebarkan 1000 kupon gratis kepada masyarakat agar dapat dengan sukarela datang. Penyebaran kupon dilakukan dengan memperbantukan kader PKK, Karang Taruna di masing-masing desa di wilayah Kecamatan Cibaliung.

Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, dan merupakan aktivitas pengorganisasian kegiatan yang menghubungkan beberapa kegiatan lainnya. Pengorganisasian merupakan proses penentuan, pelaksanaan pekerjaan yang perlu dilaksanakan melalui pengelompokan dan pembagian pekerjaan (Aliefiani Mulya Putri et al., 2022). Tahap pengorganisasian atau pelaksanaan kegiatan sosialisasi terdiri dari pengorganisasian kegiatan, penyampaian materi, menggiring massa ke titik lokasi, memberikan edukasi, memberikan hiburan dan memberikan apresiasi. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, melibatkan 30 personil panitia yang terdiri dari Karang Taruna, Yayasan Sahabat Nurani dan pihak keamanan desa. Panitia ini kemudian yang memandu masyarakat untuk datang ke alun-alun, mengumpulkannya dan menarik kupon yang sudah diberikan. Panitia juga memastikan panggung, alat musik, narasumber dan MC dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal.



Gambar 2. Antusias pengunjung mengikuti kegiatan sosialisasi

Kegiatan dimulai pukul 10.00 selepas upacara peringan kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 78. Kegiatan sosialisasi dimulai oleh MC yang menyapa masyarakat, memberikan game, pantun dan joke agar suasana menjadi meriah. Setelah MC membuka acara, MC menyanyikan sebuah lagu cara-cara evakuasi diri dalam bencana, lagu ini kemudian diikuti oleh semua masyarakat yang hadir dalam sosialisasi. Setelah itu MC mempersilahkan narasumber untuk menyampaikan materi yang sudah disiapkan. Penyampaian materi dibagi menjadi tiga topik yang disampaikan secara paralel, menggunakan bahasa sederhana dagar mudah dimengerti. Antusiasme masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi dipicu oleh ragam hadiah yang tersedia dan kegiatan pasar rakyat yang digelar secara bersamaan.

Tabel 1. Materi kegiatan sosialisasi

No	Materi	Narasumber	Intansi
1	Absorptive sebagai cara tepat mitigasi bencana	R. Gunawan Daradjat, S.Sos., M.Si.	Plt. Kadis Komsantik Kab. Pandeglang
2	Adaptive dan kemampuan menyesuaikan diri dan menyikapi bencana	Ais Komarudin, S.Ag.	Yayasan Sahabat Nurani
3	Upaya transformatif dalam menyikapi bencana	Dr. Neka Fitriyah, M.Si.	FISIP UNTIRTA

Materi pertama yang disampaikan terkait bagaimana masyarakat mengenali resiko bencana, mencegah terjadinya bencana dan merencanakan penanggulangan. Disampaikan juga oleh narasumber pertama tentang jenis-jenis bencana yakni; bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam seperti tsunami, gunung meletus, gempa bumi, keekringan, banjir, angin topan longsor dll. Sementara bencana non alam seperti gagal teknologi, wabah, penyakit dan epidemi. Sementara bencana sosial yakni bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia seperti konflik sosial, kerusuhan antar komunitas, teror dll. Adapun pemateri yang kedua menyampaikan bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dalam materi ini juga disampaikan cara-cara evakuasi diri, keluarga dan orang lain ketika bencana terjadi. Disampaikan juga, ketika bencana terjadi, sikap tenang dan tidak panik adalah kunci keselamatan. Sementara narasumber terakhir menyampaikan upaya-upaya transformatif yang harus dilakukan masyarakat agar dapat merubah dan merepon bencana dengan upaya-upaya yang progresif. Disampaikan juga bahwa bencana datangnya tidak diduga-duga sehingga segala upaya harus disiapkan lebih dini.

Setelah pemaparan materi selesai, MC memberikan waktu kepada masyarakat untuk bertanya, dan siapapun yang bertanya panitia akan memberikan apresiasi. Ada tiga pertanyaan yang diajukan masyarakat, pertama bagaimana cara melindungi diri ketika terjadi bencana tsunami dan gempa, bagaimana mengevakuasi diri dan bagaimana terhindar dari bencana. Ketiga pertanyaan ini dijawab oleh seluruh narasumber dengan memberikan penjelasan lebih detail terkait mitigasi bencana. Misalnya melindungi diri bisa dilakukan dengan cara berlindung dibawah meja, hindari berlindung dekat kaca, lindungi kepala dll. Sedangkan pertanyaan cara mengevakuasi diri dapat dengan cara berlalri ketempat yang lebih aman, menggunakan pelindung diri, keluar dari rumah, menghindari tempat yang berdaya listrik dan mengapung dengan benda sekitar jika

terjadi banjir. Adapun pertanyaan ketiga yang diajukan tentang cara menghindari bencana dijawab oleh narasumber dengan penyampaian yang sederhana misalnya dengan cara menjaga lingkungan sekitar, hindari membangun rumah di pinggir sungai, melaksanakan tebang pilih pohon dan reboisasi, membangun pecah gelombang dll.



Gambar 3. Sosialisasi mitigasi bencana ala hiburan rakyat

Setelah pertanyaan dijawab oleh seluruh narasumber, MC kembali menyampaikan game, joke yang disertai musik dan menyanyikan lagu secara bersama terkait mitigasi bencana, pada kesempatan ini juga MC melakukan pengundian atas kupon-kupon yang diserahkan untuk diacak dan dipilih, setiap satu putaran ada tiga kupon. Kupon dengan data pemilik data yang benar diberikan hadiah-hadiah hiburan oleh panitia. Hadiah terdiri dari kompor gas, rice cooker, kipas angin, setrikaan, sepeda, dispenser dan kulkas. Hadiah-hadiah ini didapat dari panitia dengan sistem sponsorship dan *chip-in* kegiatan dengan program literasi digital Kementerian komunikasi dan informasi (Kominfo). Ada 20 peserta yang hadir yang mendapatkan hadiah-hadiah hiburan dan ada tiga peserta yang mendapatkan apresiasi dari penyelenggara kegiatan.

Hasil dari kegiatan yang dilaksanakan, pengetahuan masyarakat menjadi bertambah terkait mitigasi bencana. Beberapa pertanyaan yang diajukan narasumber secara random kepada masyarakat, dijawab dengan baik dan benar. Misalnya masyarakat menjadi tahu tanda-tanda akan terjadinya bencana, cara melindungi diri, cara evakuasi dan cara beradaptasi dengan kondisi bencana. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan edutainment sosialisasi bencana sangat efisien dan efektif untuk menambah pengetahuan masyarakat agar memiliki kesiapsiagaan dalam bencana. Kegiatan edutainment mitigasi bencana kemudian ditutup dengan sama-sama menyanyikan lagu mitigasi bencana dan yel-yel kesiapsiagaan bencana. Lagu dan yel-yel ini disiarkan dengan lantang dan gembira, yang menandakan antusiasme masyarakat dan keseruan kegiatan edutainment. Diakhir kegiatan sosialisasi, masyarakat makin banyak yang berdatangan, karena di kegiatan berikutnya ada pertandingan sepak bola yang digelar rutin setiap tahun.

Tahap evaluasi

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah tahap evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengambail keputusan tentang proses belajar yang sudah dilaksanakan, memahami

bagaimana kondisi peserta didik dan mengembangkan serta memperbaiki pola pengajaran (Magdalena et al., 2020). Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan secara menyeluruh dari kegiatan perencanaan sampai pelaksanaan. Tujuannya agar dapat mengetahui sejauhmana kegiatan ini dapat berjalan lancar, dapat memberikan kontribusi, kekurangan dan hambatan apasaja yang ditemui. Evaluasi tentu dibutuhkan agar kegiatan selanjutnya dapat dirancang sekomprensif mungkin. Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh tim penulis bahwa (1) kegiatan ini perlu dilengkapi dengan simulasi mitigasi bencana (2) perlu diadakan sesi terpisah terkait kebencanaan, misalnya kegiatan dikhususkan pada mitigasi bencana alam, bencana non alam atau bencana sosial. Sebab, jenis-jenis bencana ini, mitigasi bencananya sangat berbeda dan akan sulit dimengerti cara mitigasinya disamaratakan (3) perlu ada kegiatan lanjutan agar pengetahuan masyarakat lebih baik dan mengetahui dengan benar implementasi mitigasi bencana dimaksud.

KESIMPULAN

Kegiatan edutainment sebagai model mitigasi benca di Kecamatan Cibaling berjalan lancar dan semarak. Dukungan dari semua pihak yang menentukan keberhasilan kegiatan ini. Kolaborasi dilaksanakan selain untuk bersinergi, juga untuk memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa persoalan mitigasi bencana menjadi tanggung jawab bersama. Model edutainment merupakan model sosialisasi yang efektif dan efisien untuk sosialisasi mitigasi bencana, selain memadukan konsep edukasi dan hiburan, penyampaian informasi mitigasi bencana dapat dilakukan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Kegiatan outdoor, dan chip-in dengan kegiatan lain, menandakan bahwa konsep edutainment sangat fleksibel dan terbuka. Titik tekannya pada bagaimana informasi tersebut dapat disampaikan secara tepat, melekat dalam benak amsyarakat. Edutainment merupakan konsep pembelajaran yang menyenangkan dimana setiap peserta dapat bersuka ria dalam kegiatan tersebut yang memudahkan informasi disampaikan, diterima dan dicerna. Edutainment sebagai model dan strategi sosialisasi mitigasi bencana telah memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat, masyarakat menjadi lebih paham bagaimana melindungi diri ketika bencana, mengevakuasi diri, beradaptasi dan bertransformasi untuk kehidupan pasca bencana. Pesan yang disampaikan dengan model edutainment dikemas dengan menonjolkan kreasi seni yang disukai masyarakat. Edutainment sebagai model sosialisasi mitigasi bencana telah berhasil secara efektif dan efisien menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait mitigasi bencana. Setelah kegiatan ini masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana yang implementatif digunakan.

PUSTAKA

- Aliefiani Mulya Putri, G., Putri Maharani, S., & Nisrina, G. (2022). Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286–299. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>
- Atmojo, M. E. (2020). Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.6475>
- Budiarti, W., Gravitanian, E., & Mujiyo, M. (2017). Upaya Mitigasi Banjir di Sub DAS Samin Melalui Pengembangan Masyarakat Tangguh Bencana. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 18(2), 241. <https://doi.org/10.29122/jtl.v18i2.962>
- Hidayanto, A. (2020). Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *Higeiajournal of Public Health Research and Development*, 4(4), 557–586. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i4.38362>
- Kurniawan, L., & Hantyanto, S. T. R. Y. Mohd. R. A. A. A. (2016). *Indeks Resiko Bencana Indonesia*.
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 1–10.
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 117–127. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Nugroho. (2015). *Nugroho. (2015). Preparedness Assessment Tools For Indonesia*. Forum Indonesia & MDM.
- Nurhafiza, Netrawati, & Yeni Karneli. (2022). Pendekatan Reality Therapy Terhadap Korban Traumatis Akibat Pasca Bencana Alam: Studi Library Research. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 452–459. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.93>
- Nurjanah, A., Iswanto, I., & Prawoto, N. (2022). Empowerment of the Disaster Risk Reduction Forum (FPRB) through communication monitoring tools for cold lava floods in Sumber Village, Magelang Regency. *Community Empowerment*, 7(2), 183–189. <https://doi.org/10.31603/ce.5187>
- Nurse, I. C. of, & Organization, W. (2019). *ICN Framework of Disaster Nursing Competencie. ICN Framework of Disaster Nursing Competencie*.
- Royan, N. (2018). Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Pandeglang 2014-2018. *Profil Kesehatan Kab.Pandeglang*, 41(2005), 1–9.
- Samuda, S. (2017). Bari Fola Sebagai Modal Sosial Dan Instrumentasi Masyarakat Tangguh Bencana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.13102>
- Shodiqin, R. (2016). Pembelajaran Berbasis Edutainment. *Jurnal Al-Maqoyis*, 4(1), 36–52. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/view/792/pdf>

- Sopacua, Y., & Salakay, S. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101007120201>
- Sudarta. (2022). *Pengembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Edutainment*. 16(1), 1-23.
- Teja, M. (2018). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelompok rentan dalam menghadapi bencana alam di Lombok. *Jurnal Info Singkat, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 10, 13-18., 10, 13-18.
- Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin(Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in the City of Banjarmasin). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(1), 7-11. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>